

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tindakan yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan proses pembelajaran yang efektif, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, pembentukan kepribadian yang kuat, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (UU No 20 tahun 2003).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan berbahasa. Ini mencakup keahlian dan ketepatan dalam penggunaan bahasa, yang menjadi aspek penting dalam memahami dan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa ada empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam kategori kemampuan reseptif, sementara keterampilan berbicara dan menulis termasuk dalam kategori kemampuan produktif Sudiati (2019:4). Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulis merupakan langkah terakhir yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah mempelajari tiga keterampilan sebelumnya.

Menulis karangan merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh peserta didik. Namun pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penulisan karangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya referensi yang digunakan siswa untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membuat sebuah karangan yang sesuai (Putri et al., 2020). Dengan adanya sebuah pedoman, siswa akan melatih diri untuk mengembangkan gagasan yang dikemas melalui bahasa yang sesuai dan dituangkan dalam tulisan.

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang bukan hanya sekedar menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi tulis yang mendalam. Proses menulis memerlukan waktu dan kesabaran untuk mengungkapkan gagasan dengan tepat. Kualitas pengungkapan gagasan sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang tepat, termasuk pemilihan kosa kata yang sesuai, penggunaan tata bahasa yang benar, dan pengejaan yang akurat. Pada prinsipnya, menulis bertujuan sebagai sarana untuk berkomunikasi melalui tulisan, setiap jenis tulisan memiliki tujuan khususnya masing-masing. (Martha & Situmorang, 2018).

Dalam menulis karangan Siswa diajak untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pengalaman, ide, atau gagasan melalui eksplorasi tulisan, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mampu menyunting karangan berdasarkan pilihan kata (Bawamenewi, 2018). Untuk membuat sebuah tulisan, seseorang membutuhkan keahlian dalam menyusun kalimat dengan benar. termasuk kemampuan untuk menyesuaikan struktur kalimat sesuai aturan yang berlaku dan menggunakan ejaan yang tepat dalam kalimat tersebut.

Struktur kalimat merujuk pada pola atau susunan kalimat yang mencakup jumlah dan struktur klausa, serta maksud atau pesan yang ingin disampaikan dalam teks (Acmad, 2012). Setiap jenis karangan pasti memiliki struktur atau pola kalimat yang memperlihatkan hubungan antar unsur yang membentuk kalimat. Kalimat adalah segmen dalam percakapan atau tulisan yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dengan intonasi final menandakan kelengkapan makna yang dapat bersifat informatif, pertanyaan, atau perintah (Susanti, 2020). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat adalah kombinasi fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat.

Oleh sebab itulah pemahaman struktur kalimat dalam bahasa menjadi syarat yang menunjang keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis baik pada tataran kosa kata, kalimat dan paragraf. Sehingga siswa diharapkan berperan aktif memilih kata dan bentuk untuk menjadikan sebuah kalimat. Kalimat-kalimat itu dirangkai membentuk paragraf kemudian terwujudlah sebuah

karangan utuh dengan unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Teks persuasif adalah jenis teks yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar lebih meyakini dan bersedia untuk mengambil tindakan, bahkan bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh penulis (Hamida, 2023). Menulis karangan teks persuasif, siswa perlu memperhatikan kesalahan dalam kalimat yang dapat mengurangi keterbacaan dan kesalahan bahasa yang mencakup penggunaan yang tidak tepat dalam berbagai unit bahasa seperti kata, kalimat, dan paragraf yang tidak sesuai dengan standar tata bahasa Indonesia. Serta memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca yang telah diatur dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Teks persuasif mengandung beberapa elemen yang kompleks, termasuk fakta atau permasalahan, penyebab, konsekuensi yang mungkin timbul, dan yang paling penting adalah adanya kalimat yang berfungsi sebagai ajakan atau himbauan. Selain itu, mengembangkan karangan persuasif, perlu memperhatikan pemilihan kata yang tepat, menarik, dan inovatif, dengan tujuan karangan persuasif dapat mendorong pembaca untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penulis.

Pada aspek ini, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan, dan yang paling serius adalah bahwa mereka belum mampu menyampaikan elemen-elemen yang ada dalam sebuah karangan persuasif. Hal ini meliputi kalimat yang bersifat ajakan dan kesalahan dalam struktur kalimat (Sasongko dan Yulianti², 2008). Kesalahan dalam menyusun struktur kalimat oleh siswa harus diminimalisir karena dapat menghambat rasa percaya diri siswa dalam bertanya. Hal ini terjadi ketika siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru dan belum memiliki penguasaan yang cukup terhadap penggunaan struktur kalimat. Kesalahan dalam penulisan struktur kalimat dapat beragam, mulai dari kalimat tanpa subjek, tanpa predikat, tanpa objek, tanpa pelengkap, dan tanpa keterangan (Mudjiyono, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan atau studi awal yang saya lakukan di SMP Negeri 2 Alasa menunjukkan bahwa pada bidang keterampilan menulis siswa sangat antusias dan termotivasi untuk menulis teks karangan, salah satunya teks persuasif. Namun, terdapat kendala yang dialami para siswa yaitu kesulitan

menyesuaikan ejaan, menyajikan teks persuasif sesuai dengan (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan), dan pemakaian struktur kalimat yang kurang tepat (subjek, predikat objek dan keterangan). Untuk itu solusi yang harus dilakukan dalam mengetahui kesulitan atau kendala yang dialami siswa dalam menulis karangan persuasif adalah dengan melaksanakan kegiatan tes kepada siswa dan mengoreksi hasil kerja berupa karangan yang telah dibuat para siswa. Pada permasalahan di atas, peneliti merasa sangat tertarik dan perlu melakukan penelitian ini mengenai **“Analisis Struktur Kalimat Menulis karangan Teks Persuasif Siswa di SMP”**. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif
- 1.2.2 Bagaimana bentuk kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif
- 1.2.3 Apa faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan menguasai struktur kalimat

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana menganalisis kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?
- 1.3.2 Bagaimana menganalisis kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?
- 1.3.3 Apa faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan menguasai struktur kalimat di kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menganalisis kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa
- 1.4.2 Untuk menganalisis kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa
- 1.4.3 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan menguasai struktur kalimat di kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.5.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penyebab kesalahan struktur kalimat yang sering dilakukan siswa dalam menulis karangan teks persuasif.
- 1.5.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk mengatasi kesalahan kalimat karangan siswa dan menjadi acuan penilaian siswa dalam pembelajaran menulis, khususnya aspek penggunaan struktur kalimat.
- 1.5.3 Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai struktur kalimat dalam menulis karangan, khususnya teks persuasif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Struktur Kalimat

Secara umum, kalimat adalah rangkaian kata yang dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa, terutama aturan tata kalimat. Sebagai bagian dari struktur sintaksis, kalimat menjadi salah satu tingkatan dalam hierarki gramatikal. Satuan sintaksis meliputi kata, klausa, dan kalimat. Dalam hierarki gramatikal, kalimat dianggap sebagai satuan sintaksis terbesar, sedangkan kata merupakan bagian yang terkecil. Kata merupakan unit dasar dalam pembentukan kalimat, sementara kalimat adalah unit dasar dalam pembentukan wacana. Antara kalimat dan paragraf terdapat dua unit sintaksis lainnya, yaitu klausa dan frasa. Klausa adalah unit sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki predikat, sedangkan frasa adalah unit sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat. Keempat jenis unit sintaksis ini dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
1.	Gadis cantik itu	Gadis cantik itu	Gadis itu cantik	Gadis itu cantik.
			itu gadis cantik	Itu gadis cantik.
2.	Sapi ekor dua	dua ekor sapi	Sapi dua ekor	Sapi dua ekor.
			Ekor sapi dua	Ekor sapi dua.
3.	Buku sastra Baru ini	Buku sastra Baru ini	buku sastra ini baru	Buku sastra ini baru
			Ini buku sastra baru	Ini buku sastra baru.

Tabel 2.1 satuan sintaksis

Dari segi struktur internal, kalimat dan klausa sama-sama terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), dengan atau tanpa objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Dalam bentuk tertulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Kesatuan bentuk sangat penting dalam kalimat karena hal ini menentukan

kesatuan makna kalimat. Kalimat dengan struktur yang tepat pasti memiliki kesatuan bentuk dan makna yang konsisten. Struktur kalimat adalah susunan kata-kata yang dipersusun sesuai dengan aturan tata kalimat. Gagasan dalam sebuah kalimat merupakan hasil dari penggabungan konsep-konsep yang terkandung dalam kata-kata. Dengan demikian, kalimat yang baik selalu menunjukkan struktur yang terorganisir dengan baik. Setiap unsur dalam kalimat tersebut harus memiliki posisi yang jelas dalam hubungannya satu sama lain, dengan kata-kata diurutkan sesuai dengan aturan tata kalimat (Saryono dan Soedjito 2020:1).

2.1.2 Kalimat dan Unsur-unsurnya

Untuk menilai apakah suatu kalimat memenuhi standar tata bahasa atau tidak, perlu diperhatikan keberadaan unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selanjutnya, akan dijelaskan dengan lebih detail tentang fungsi masing-masing unsur ini dalam kalimat.

1. Ciri-Ciri Subjek

Subjek adalah inti dari sebuah kalimat, yang berdampingan dengan unsur predikat. Secara sederhana, subjek adalah bagian dari kalimat yang menjadi fokus pembicaraan atau yang dijelaskan oleh predikat (Supriyadi, 2014:67).

a) Mencari jawaban untuk pertanyaan Siapa dan Apa.

Biasanya, ketika subjek kalimat adalah manusia, kita menggunakan kata siapa. Contoh kalimat dapat memberikan gambaran lebih jelas 1) Ani sedang asik bermain. 2) kegiatan pentas itu sangat menyenangkan.

b) Disertai kata itu

Umumnya, dalam bahasa Indonesia, subjek menyatakan definisi atau takrif. Saat menyatakan definisi, biasanya kata "itu" digunakan, tetapi subjek yang merupakan nama orang, negara, instansi, atau nama-nama geografi sudah jelas, sehingga kata itu tidak lagi diperlukan. Contoh 1) mobil itu sangat cantik. 2) berolahraga itu menyehatkan.

c) Didahului kata bahwa

Dalam kalimat pasif, kata bahwa berperan sebagai penanda yang menunjukkan unsur yang mengisi peran subjek dalam anak kalimat. Contoh 1) bahwa mereka benar. 2) bahwa kegiatan ini sah.

d) Mempunyai keterangan perawatas yang

Subjek dalam sebuah kalimat bisa diperjelas dengan menggunakan konjungsi, yang dikenal sebagai keterangan pewatas. Contoh 1) baju gaun yang berwarna biru itu akan dijual. 2) rumah yang besar itu akan diperbaiki kembali.

e) Tidak didahului preposisi

Subjek dalam kalimat tidak dimulai dengan preposisi seperti (dari, ke, dalam, pada, atau kepada) Penggunaan preposisi di awal kalimat dapat mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Contoh 1) dari hasil belajarnya sangat memuaskan. 2) pada rapat paripurna kemarin membuat orang tua kecewa.

2. Ciri-ciri Predikat

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, predikat adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah kalimat, selain subjek. Predikat, pada dasarnya, adalah bagian dari kalimat yang memberikan informasi tentang subjek atau menjelaskan subjek.

a) Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana

Jika kita melihat dari sudut pandang makna, bagian kalimat yang menjawab pertanyaan (mengapa atau bagaimana) adalah predikat dari kalimat tersebut. Contoh 1) Ani sedang membuat makalah. 2) Rumah yang dibangun itu sangat megah.

b) Kata adalah atau ialah

Predikat kalimat bisa terdiri dari kata adalah atau ialah. Kalimat yang menggunakan predikat tersebut sering disebut kalimat nominal. Penggunaan predikat adalah atau ialah umumnya terjadi ketika subjek kalimat cukup panjang sehingga batas antara subjek dan pelengkapya tidak jelas. Contoh Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah fenomena yang telah mengubah secara

mendasar cara kita berinteraksi dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dapat diingkarkan

Pada bahasa Indonesia, untuk menegasi predikat, digunakan kata tidak. Bentuk negatif ini diterapkan pada predikat yang berupa kata kerja atau kata sifat. Contoh Budi tidak mau mengerjakan tugasnya dengan baik.

d) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat yang terdiri dari kata kerja atau kata sifat bisa disertai dengan kata-kata yang menunjukkan aspek, seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kata-kata tersebut biasanya ditempatkan sebelum kata kerja atau kata sifat. Contoh Saya sudah menyelesaikan tugas presentasi untuk pertemuan besok.

e) Unsur pengisi predikat

Predikat dalam sebuah kalimat dapat terdiri dari kata-kata yang termasuk dalam kategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kalimat dengan predikat berupa kata kerja atau frasa verbal sering disebut sebagai kalimat verbal, sementara kalimat dengan predikat bukan kata kerja atau frasa verbal dikenal sebagai kalimat nominal.

3. Ciri-ciri objek

Objek dalam sebuah kalimat adalah bagian yang bisa dijadikan lawan dengan subjek. Komponen ini diperlukan dalam kalimat yang memiliki predikat berupa verba aktif. Dengan kata lain, objek hanya ada dalam kalimat aktif transitif. Penempatan objek dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) langsung setelah predikat, b) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, c) tidak diawali dengan preposisi. Contoh 1) Darto membeli buku. 2) ibu memasak ayam goreng.

4. Ciri-ciri Keterangan

Keterangan adalah unsur dalam kalimat yang memberikan detail tambahan tentang hal yang disampaikan dalam kalimat, seperti informasi tentang lokasi, waktu, cara, alasan, dan tujuan. Keterangan ini bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Keterangan dalam bentuk frasa biasanya ditandai

oleh preposisi seperti (di-, ke-, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, atau untuk). Sedangkan keterangan dalam bentuk klausa biasanya ditandai oleh konjungsi seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, atau sehingga.

Fungsi dari keterangan dapat ditentukan dengan cara berikut:

- a. Eksistensi unsur yang tidak menjadi unsur utama, seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap, keterangan dianggap sebagai tambahan dalam struktur kalimat dan keberadaannya seringkali tidak diperlukan. Jika sebuah kalimat tidak memuat unsur keterangan, kalimat tersebut tetap dianggap sah secara gramatikal selama kehadiran unsur-unsur utama seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap telah dipenuhi.
- b. Keterangan dalam kalimat tidak terikat pada posisi tertentu dan memiliki fleksibilitas pada kalimat. Keterangan dapat ditempatkan di awal atau akhir kalimat, dalam subjek dan predikat, dan bahkan bisa berada di antara predikat dan objek dalam bentuk anak kalimat.

2.1.3 Jenis-jenis Kalimat

- 1) Klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa.
 - a. Kalimat tunggal (sederhana) terdiri dari satu klausa. Berdasarkan jenis kalimat atau frasa yang mengisi peran subjeknya, kalimat tunggal dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni kalimat nominal, kalimat adjektiva, kalimat verbal, dan kalimat numeralia.
 - b. Kalimat majemuk, dalam tiga jenisnya, yaitu majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk rapatan. (1) Kalimat majemuk setara ditandai oleh dua atau lebih kalimat tunggal dengan kedudukan yang setara. Hubungan antarkalimat dalam kalimat majemuk setara seringkali ditunjukkan oleh banyaknya konjungtor yang digunakan. (2) Kalimat majemuk bertingkat (kompleks) memiliki perbedaan dengan kalimat majemuk setara. Perbedaan terletak pada struktur klausa yang tidak seimbang, karena klausa kedua memperluas klausa pertama. Kalimat ini terdiri dari klausa utama (induk kalimat) dan klausa subordinatif (anak kalimat). (3) Kalimat majemuk rapatan tidak selalu

seimbang, atau kalimat majemuk bertingkat, dapat dipadatkan jika terdapat subjek yang sama (Tarmini dan Sulistyawati 2019:84-88).

2. Klasifikasi jenis kalimat berdasarkan kelengkapan

- a. Kalimat mayor (lengkap) yang meliputi Subjek (nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina), diikuti oleh Predikat (nomina, frasa nominal, verba, frasa verba, adjektiva), diikuti atau tidak diikuti oleh Objek (nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina), serta kumpulan frasa preposisi dan frasa adjektif, frasa nomina).
- b. Kalimat tak lengkap (minor), struktur kalimat tak lengkap ini terdiri atas panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, moto, inskripsi, dan ungkapan khusus.

3. Klasifikasi jenis kalimat berdasarkan urutan subjek dan predikatnya.

Kalimat inversi adalah kalimat di mana predikatnya (P) muncul sebelum subjeknya (S), membentuk pola P-S. Berbeda dengan pola S-P (kalimat versi), kalimat inversi mampu menekankan atau menegaskan makna tertentu. Kunci makna seringkali terletak pada kata atau frasa yang muncul pertama dalam tuturan. 1) jalan kaki mengelilingi hutan. 2) ada tiga orang, pegawai kantor.

4. Klasifikasi kalimat berdasarkan bentuk atau fungsi kalimat

Menurut kategori sintaksis atau bentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi empat jenis, termasuk kalimat berita/deklaratif, kalimat tanya/interogatif, kalimat perintah/imperatif, dan kalimat seru/eksklamatif.

a. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat berita yang dilengkapi dengan intonasi deklaratif, dan dalam penulisan ragam formal, diakhiri dengan tanda titik. Contoh 1) Bunga-bunga di taman telah mekar dengan indah. 2) Pesta ulang tahunnya akan diadakan di taman pada hari Minggu ini.

b. Kalimat interogatif

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah jenis kalimat yang mengandung intonasi pertanyaan, dan dalam tulisan sering kali diakhiri dengan tanda tanya (?). Jenis kalimat ini seringkali ditandai

oleh partikel tanya seperti (-kah atau kata tanya seperti apa, bagaimana, mengapa, siapa, di mana, dan berapa).

c. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah dengan intonasi imperatif, dan dalam penulisan biasanya diakhiri dengan tanda seru. Jenis kalimat ini sering ditandai oleh partikel seperti (-lah atau kata-kata seperti tolong, jangan, hendaklah).

d. Kalimat ekslamatif

Kalimat ekslamatif adalah jenis kalimat seruan yang berisi ekspresi spontan atau reaksi tiba-tiba dalam bentuk perasaan senang, emosi, atau kesedihan.

2.1.4 Kata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adalah unit terkecil dalam sebuah bahasa yang dapat diucapkan atau dituliskan, merepresentasikan gagasan dan perasaan, serta digunakan dalam komunikasi. Secara umum, dalam bahasa Indonesia, kata terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata dasar dan kata bentukan (Mustakim, 2019).

- a. Kata dasar adalah kata yang tidak mengalami perubahan atau tambahan imbuhan. Dalam proses pembentukan kata, kata dasar berperan sebagai fondasi untuk membentuk kata lain yang lebih kompleks. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada kata dasar adalah bentuk dasar, kata asal, atau dasar kata.
- b. Kata bentukan adalah hasil dari penambahan imbuhan pada kata dasar. Istilah lain yang digunakan untuk kata bentukan ini antara lain kata turunan, kata berimbuhan, atau kata jadian.

2.1.5 Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang telah distandardisasi dan digunakan dalam kegiatan menulis. Untuk memeriksa ejaan, dibutuhkan tulisan sebagai data, karena kesalahan atau kebenarannya tidak dapat dilihat dari data lisan. Oleh karena itu, pedoman Ejaan Bahasa Indonesia telah diperkenalkan

untuk mengatur standar penulisan bahasa Indonesia. Ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu, termasuk Ejaan Ophujisen (1901), Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947-1956), Ejaan Pembaharuan (1956-1961), Ejaan Melindo (1961-1967), Ejaan Baru/Lembaga bahasa dan Kesusastraan (1967-1972), Ejaan Yang Disempurnakan (1972-2015), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015-2022), dan terakhir, berdasarkan surat keputusan badan pengembangan dan pembinaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sehingga Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan (EYD) kembali digunakan sebagai pedoman penulisan ejaan pada tahun 2022.

2.1.3 Karangan Persuasif

Menurut KBBI, teks persuasif adalah tulisan yang bertujuan untuk membujuk dengan cara yang halus, agar orang lain percaya pada pandangan yang disampaikan. Sementara menurut buku Bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017, teks persuasif adalah tulisan yang berisi ajakan dan bujukan agar seseorang melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks persuasif adalah salah satu jenis tulisan yang mengajak orang lain dengan memberikan alasan yang meyakinkan. Karangan persuasif bertujuan untuk mengajak, meminta, atau membujuk pembaca untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pendapat penulis. Isi dari teks persuasif bersifat subjektif karena mencerminkan pandangan pribadi penulis terhadap suatu topik. Pembelajaran tentang teks persuasif penting bagi pemahaman siswa karena mereka cenderung untuk merasionalkan pemikiran mereka sendiri, sehingga membutuhkan kepercayaan dalam pemahaman siswa tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Penganalisisan data yang diperoleh dari siswa yaitu dimulai dengan membaca semua karangan yang ditulis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 alasa, mencatat atau memindai kesalahan, mengelompokkan dan membahas masing-masing permasalahan. Setelah itu, dari data yang telah dianalisis tersebut ditemukan data hasil yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan kemudian dideskripsikan serta dipresentasikan

sesuai struktur kalimat. Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang analisis struktur kalimat menulis karangan teks persuasif siswa.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai struktur kalimat tunggal dalam tulisan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM menunjukkan bahwa masih ada kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat dan pola, serta karakteristik yang berkaitan dengan kegrammatikan, pemahaman, dan kebiasaan dalam penulisan para pembelajar. Hasil pengklasifikasian data menunjukkan bahwa terdapat kalimat-kalimat dengan: (1) struktur bahasa yang tidak gramatikal namun dipahami, (2) struktur bahasa yang tidak gramatikal namun masih dapat dipahami, (3) struktur bahasa yang gramatikal namun sulit dipahami (Isnaini, 2015). Penelitian lain mengenai kesalahan struktur kalimat Bahasa Indonesia oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat cenderung rendah jika dibandingkan dengan kesalahan dalam aspek diksi (Idewarni, 2013).